

BAB II

KAJIAN PUSTAKA FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMBENTUKAN POLA PERMUKIMAN

2.1 Permukiman

Permukiman berasal dari kata “human settlements” yang mengandung pengertian suatu proses bermukim. Sifat dan karakter permukiman biasanya juga lebih kompleks, karena permukiman mencakup suatu batasan wilayah yang lebih luas dibandingkan dengan luas dan ruang lingkup perumahan (M & Marlina, 2005). Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Kamus Tata Ruang (1997), menjelaskan ada 3 pengertian permukiman yaitu:

1. Bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.
2. Kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan, dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi perukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.

3. Tempat atau daerah untuk bertempat tinggal, tempat untuk menetap.

Permukiman adalah perumahan dengan segala isi dan kegiatan yang ada didalamnya. Berarti permukiman memiliki arti lebih luas daripada perumahan yang hanya merupakan wadah fisiknya saja, sedangkan permukiman merupakan perpaduan antara wadah (alam, lingkungan, dan jaringan) dan isinya (manusia yang hidup bermasyarakat dan berbudaya di dalamnya) (Kuswartojo dalam Darmalianti, 2017).

Menurut M Sastra dan Marlina (2005), kata permukiman merupakan sebuah istilah yang tidak hanya berasal dari satu kata saja. Ditinjau dari struktur katanya, kata permukiman terdiri atas dua kata yang mempunyai arti yang berbeda, yaitu:

1. Isi

Mempunyai implementasi yang merujuk kepada manusia sebagai penghuni maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya.

2. Wadah

Wadah menunjuk pada fisik hunian yang terdiri dari alam dan elemen-elemen buatan manusia.

Dengan demikian, permukiman terbentuk dari kesatuan isi yaitu manusia sebagai penghuni dengan wadah yaitu lingkungan hunian yang membentuk suatu komunitas.

M Sastra dan Marlina (2005) juga menyebutkan bahwa permukiman memiliki berbagai elemen, yaitu:

A. Alam

a. Geologi

Geologi merupakan kondisi batuan di mana permukiman tersebut berada. Sifat dan karakter geologi suatu permukiman (wilayah) akan berbeda dengan permukiman yang lain. Perbedaan tersebut antara lain disebabkan oleh adanya kondisi dan letak geografis yang berbeda. Misalnya wilayah pegunungan dengan daerah di tepi pantai akan mempunyai kondisi geologi yang berbeda.

b. Topografi

Topografi merupakan kemiringan suatu wilayah yang juga ditentukan oleh letak dan kondisi geografis suatu wilayah. Kemiringan permukaan suatu wilayah permukiman dengan wilayah permukiman yang lain pasti berbeda. Sebagai contoh, topografi suatu lereng pegunungan akan miring relatif terjal, akan tetapi pada daerah selain pegunungan maka topografinya cenderung datar.

c. Tanah

Tanah merupakan media untuk meletakkan bangunan (rumah) dan menanam tanaman yang dapat digunakan untuk menopang kehidupan, yaitu untuk mencukupi kebutuhan pangan. Tanah sebenarnya juga mempunyai ciri dan karakter yang berbeda. Oleh karena itu untuk melakukan pembangunan perumahan harus dipikirkan juga faktor keseimbangan lingkungan. Misalnya, pendirian perumahan tersebut harus sesuai dengan peruntukannya, kemudian pembagian peruntukannya juga harus disesuaikan dengan peraturan kelembagaan yang berlaku (misalnya perbandingan daerah terbangun dan wilayah terbuka sebesar 40% dibanding 60% dan sebagainya, agar kelestarian lingkungan tetap terjaga sepanjang masa).

d. Air

Air merupakan sumber kehidupan yang pokok dan vital sepanjang kehidupan masih berlangsung, baik untuk manusia maupun makhluk hidup yang lain. Oleh karenanya, dalam perencanaan pembangunan permukiman perlu dipertimbangkan dengan masak, baik penataan maupun persentase peruntukan lahannya, agar kondisi air tanah tetap terjaga keseimbangannya.

e. Tumbuh-tumbuhan

Tumbuh-tumbuhan merupakan salah satu elemen yang dapat dijadikan sebagai bahan makanan guna mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

f. Hewan

Hewan merupakan jenis makhluk hidup lain yang keberadaannya dapat mendukung dan menguntungkan kehidupan manusia. Dengan adanya hewan tersebut manusia bisa tercukupi kebutuhannya (sebagai alat bantu). Hewan juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan dalam kehidupan sehari-hari.

g. Iklim

Iklim merupakan kondisi alami pada suatu wilayah permukiman, di mana antara satu permukiman yang satu dengan yang lain mempunyai kondisi yang berbeda, tergantung letak dan posisi geografis wilayah tersebut.

B. Manusia

Di dalam suatu wilayah permukiman, manusia merupakan pelaku utama kehidupan, di samping makhluk hidup lain seperti hewan, tumbuhan, dan lainnya. Sebagai makhluk hidup yang paling sempurna, dalam kehidupannya manusia membutuhkan berbagai hal yang dapat menunjang keberlangsungan hidupnya, baik itu kebutuhan biologis (ruang, udara, temperatur dan lain-lain), perasaan dan persepsi, kebutuhan emosional, serta kebutuhan akan nilai-nilai moral.

C. Masyarakat

Masyarakat merupakan kesatuan kelompok orang (keluarga) dalam suatu permukiman yang membentuk suatu komunitas tertentu. Hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat yang mendiami suatu wilayah permukiman adalah sebagai berikut:

- a. Kepadatan dan komposisi penduduk
- b. Kelompok sosial
- c. Adat dan kebudayaan
- d. Pengembangan ekonomi
- e. Pendidikan
- f. Kesehatan
- g. Hukum dan administrasi

D. Bangunan/Rumah

Bangunan (rumah) merupakan wadah bagi manusia (keluarga). Oleh karena itu dalam perencanaan dan pengembangannya perlu mendapatkan perhatian khusus agar sesuai dengan rencana kegiatan yang berlangsung di tempat tersebut.

E. Networks

Networks merupakan sistem buatan maupun alam yang menyediakan fasilitas untuk operasional suatu wilayah permukiman, untuk sistem buatan, tingkat pemenuhannya bersifat relatif, di mana antara wilayah permukiman yang satu dengan yang lain tidak harus sama. Sebagai contoh, untuk daerah pegunungan akan berbeda dengan daerah perkotaan dalam hal pemenuhan air bersih. Di daerah pegunungan air bersih dapat dengan mudah diperoleh sehingga tidak membutuhkan jaringan air bersih. Di wilayah perkotaan, jaringan air bersih mutlak diperlukan karena air dari sumur biasanya sudah tercemar dengan limbah, baik industri maupun rumah tangga.

M Sastra dan Marlina (2005) berpendapat bahwa permukiman dapat diimplementasikan sebagai suatu tempat bermukim manusia yang menunjukkan suatu tujuan tertentu, dengan demikian permukiman seharusnya memberikan kenyamanan kepada penghuninya serta orang yang datang ke tempat tersebut.

2.2 Pola Permukiman

Permukiman terbentuk karena adanya kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kebutuhan akan berhari. Permukiman yang dibentuk karena adanya sekelompok rumah/tempat tinggal ini memiliki fasilitas-fasilitas penunjang baik fasilitas umum maupun sosial yang mendukung kegiatan bermukim dalam suatu kelompok masyarakat dengan jangka waktu yang cukup lama (Wiraprama, Zakaria, & Purwantiasning, 2014).

Ritohardoyo (1989) menjelaskan bahwa permukiman memiliki persebaran dan pola permukiman yang berkaitan erat. Persebaran permukiman didefinisikan sebagai ada tidaknya permukiman di suatu wilayah atau persebaran permukiman

diartikan sebagai lokasi permukiman tersebut. Sedangkan pola permukiman merupakan sifat dari persebaran permukiman tersebut.

Pengertian lain, pola permukiman atau disebut dengan *settlement type* didefinisikan sebagai persebaran rumah yang membentuk pola tertentu (Bintarto dalam Habibah, 2016). Menurut Koestoer et.al dalam Darmalianti (2017), bentuk permukiman yang berada di wilayah perkotaan merupakan daerah perumahan (perumahan terencana). Ciri-ciri utama perumahan terencana adalah memiliki keteraturan bentuk secara fisik. Yang dimaksud dengan keteraturan secara fisik yaitu sebagian besar rumah menghadap ke jaringan jalan, tertata, terdiri dari bangunan permanen, dan dilengkapi dengan prasarana penunjang. Sementara itu karakteristik kawasan permukiman penduduk perdesaan ditandai terutama oleh ketidakteraturan bentuk fisik rumah. Pola perumahan tidak terencana cenderung berkelompok membentuk perkampungan (Perumahan Tidak Terencana).

Jayadinata dalam Simorangkir (2017) menyebutkan bahwa pola permukiman yang terbentuk umumnya hanya dua, yaitu:

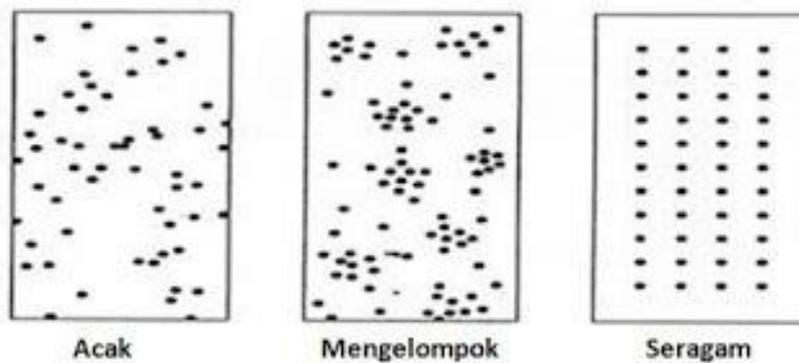
1. Pola Permukiman Memusat

Dijelaskan bahwa pengertian dari pola permukiman memusat ialah permukiman mengelompok yang terdiri dari beberapa kumpulan rumah menjadi satu lingkungan. Jayadinata menyebutkan bahwa rumah mengelompok dengan jumlah yang sedikit atau kecil disebut dengan *hamlet* dan rumah mengelompok dengan jumlah yang agak besar (40 rumah atau lebih) disebut dengan *village*.

2. Pola Permukiman Menyebar

Pola ini merupakan pola dengan kondisi permukiman yang tersebar berjauhan satu dengan yang lainnya. Biasanya banyak ditemukan pada daerah pertanian di negara luar seperti Eropa Barat, Australia, Amerika Serikat, Kanada, dan lain-lain.

Hagget dalam Ritohardoyo (1989) mengemukakan pendapatnya mengenai pola permukiman yang dapat dihitung. Analisis tersebut dinamakan dengan analisis tetangga terdekat. Hasil dari perhitungan tersebut dapat membagi pola permukiman ke dalam tiga bagian yaitu:



Sumber: Google Image

GAMBAR 2.1POLA PERSEBARAN PERMUKIMAN

1. Pola Uniform (Seragam)

Pola ini menjelaskan bahwa permukiman yang terbentuk pada suatu wilayah tersebar dengan sifat/jarak yang teratur.

2. Pola Random (Acak)

Pola random menandakan permukiman yang terbentuk memiliki penyebaran yang tidak teratur, jarak yang berbeda antara satu permukiman dengan permukiman lainnya.

3. Pola Clustered (Mengelompok)

Pola clustered menggambarkan pola permukiman yang membentuk kelompok-kelompok dalam skala yang besar.

Bintarto dalam Triana (2012) mengklasifikasikan pola persebaran permukiman desa terjadi karena faktor geografis yang berbeda. Pola-pola tersebut antara lain:

1. Radial

Bentuk permukiman perdesaan memusat banyak ditemukan di daerah pegunungan. Bentuk perdesaan ini terpecah menyendiri (*agglomerated rural settlement*). Biasanya dihuni oleh penduduk yang berasal dari satu keturunan.

2. Tersebar

Bentuk permukiman perdesaan yang terpecah cenderung menyendiri (*disseminated rural settlement*). Biasanya perdesaan seperti ini hanya merupakan *farm stead*, yaitu sebuah rumah petani yang terpencil, tetapi lengkap dengan gudang alat mesin, penggilingan gandum, lumbung, kandang ternak, dan rumah petani.

3. Linier

Bentuk permukiman perdesaan linier banyak ditemukan di daerah pantai, jalan raya, dan sepanjang sungai. Bentuk pedesaan ini memanjang mengikuti jalur jalan raya, alur sungai atau garis pantai. Pola ini digunakan masyarakat dengan tujuan untuk mendekati sarana transportasi (jalan dan sungai) atau untuk mendekati lokasi tempat bekerja, seperti nelayan di pinggir pantai. Pola persebaran permukiman perdesaan memanjang dibagi menjadi 3 yaitu, memanjang sepanjang jaringan jalan (jalan raya dan jalan kereta api), memanjang sepanjang sungai, dan memanjang sepanjang garis pantai.

2.3 Karakteristik Permukiman

Kusmalinda Majid (2012) mengemukakan bahwa kawasan permukiman perkotaan dan perdesaan memiliki karakteristik yang berbeda. Koestoer dalam Majid (2012) berpendapat karakteristik kawasan permukiman perdesaan ditandai oleh ketidakteraturan bentuk fisik rumah. Pola permukiman perdesaan berkelompok, membentuk perkampungan yang letaknya tidak jauh dari sumber air. Jaringan jalan di lingkungan kampung tidak beraspal dan bentuknya tidak beraturan, sedangkan di wilayah permukiman perkotaan memiliki keteraturan bentuk secara fisik yang artinya sebagian besar rumah menghadap teratur ke arah jalan, merupakan bangunan permanen, berdinding tembok, dan dilengkapi dengan penerangan listrik. Jaringan jalannya-pun bertingkat mulai dari jalan raya, jalan penghubung hingga jalan lingkungan atau lokal. Namun, ditengah keteraturan permukiman perkotaan, ditemui wilayah perumahan penduduk kota yang termasuk dalam kelompok dengan karakteristik kawasan permukiman penduduk perdesaan, karena ditandai oleh ketidakteraturan bentuk fisik rumah.

Silas dalam Darmalianti (2017) menjelaskan bahwa permukiman dapat dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Aspek Fisik

- a. lokasi permukiman: misalnya tidak terletak pada daerah rawan bencana alam, tidak terletak pada daerah bekas tempat pembuangan akhir dan bekas lokasi pertambangan., tidak terletak pada daerah rawan kecelakaan dan daerah kebakaran seperti jalur pendaratan penerbangan, dan sebagainya.
- b. kondisi alam dan binaan, seperti kondisi tanah, air, udara
- c. tersedianya sarana dan prasarana yang akan mendukung kegiatan dan kehidupan masyarakat dalam permukiman tersebut, seperti infrastruktur jalan, ruang terbuka hijau, sanitasi, dan sebagainya.

2. Aspek Non Fisik

- a. Aspek politik, seperti keberadaan lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebijaksanaan yang mengatur kawasan permukiman tersebut, dan sebagainya.
- b. Aspek ekonomi, yaitu aspek yang berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat, pendapatan, dan sebagainya.
- c. Aspek sosial, yaitu aspek yang meliputi kehidupan masyarakat, seperti kesehatan, kehidupan bertetangga, dan sebagainya.
- d. Aspek budaya, meliputi kebiasaan kerja, adat istiadat, dan kehidupan beragama masyarakat.

2.4 Preferensi Bermukim

Preferensi bermukim adalah keinginan atau kecenderungan seseorang untuk bermukim atau tidak bermukim di suatu tempat (Sinulingga dalam Azizah, R, & Wijaya, 2018). Manusia memiliki preferensi tersendiri di dalam menentukan lokasi untuk permukimnnya. Faktor-faktor yang menentukan dalam pemilihan tempat tinggal diungkapkan oleh Drabkin dalam Baiquni & Setioko (2014) yaitu:

1. Aksesibilitas berupa kemudahan transportasi dan jarak menuju pusat kota.
2. Lingkungan Sosial dan Fisik yang memberikan kenyamanan kepada penghuni baik.
3. Kemudahan untuk mengakses lapangan pekerjaan, dimana letak tempat tinggal berlokasi pada wilayah dengan tingkat peluang kerja yang tinggi.
4. Tingkat pelayanan, dalam hal ini kelengkapan sarana prasarana yang terdapat pada lokasi tempat tinggal.

Serupa dengan faktor-faktor di atas, Bourne dalam Sibarani (2016) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam memilih tempat tinggal yaitu aksesibilitas, kondisi fisik dan lingkungan permukiman, fasilitas pelayanan, lingkungan sosial, serta karakteristik *site* rumah. Drakakis-Smith dalam Hariyanto (2009) mengemukakan bahwa umumnya masyarakat berpenghasilan rendah menempatkan pemilihan lokasi dekat dengan tempat kerja sebagai preferensi utama, kemudian kejelasan status kepemilikan/penguasaan rumah tempat tinggal, dan terakhir adalah penyediaan fasilitas sosial dan kenyamanan. Menurut Hariyanto (2009) di dalam preferensi pemukiman terdapat banyak faktor yang mempengaruhi, namun faktor-faktor yang penting dapat diungkapkan sebagai berikut: 1). Faktor psikologis, ini berkaitan dengan rasa suka/puas, estetika dan prestise terhadap tempat tinggal yang akan dimukimi. 2). Faktor sosial-ekonomis, ini berkaitan dengan tingkat kemampuan pengetahuan atau sumber daya manusia dan tingkat pendapatan pemukimnya. 3). Faktor kultural-historis, ini berkaitan erat dengan nilai-nilai, adat-istiadat, pandangan hidup, religi yang dimiliki dan sejarah atau riwayat rumah yang dimukimi.

2.5 Faktor-faktor Pembentuk Pola Permukiman

Agus Dwi Martono (1996) menyebutkan bahwa perbedaan pola persebaran permukiman ditentukan oleh berbagai faktor non fisik dan juga ditentukan faktor fisik di suatu wilayah. Bintarto dalam Febrianto & Ismayani (2018) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan pola permukiman adalah kesuburan tanah, topografi, keberadaan sumber daya air, dan kebutuhan akan keamanan. Sedangkan menurut Pacione dalam Ritohardoyo (1989) faktor pembentuk pola permukiman yaitu sebagai berikut.

1. Ketersediaan air

Pacione beranggapan bahwa air yang diperoleh dengan mudah akan membentuk permukiman yang menyebar. Lokasi tempat tinggal yang kesulitan untuk mendapatkan air akan bergotong royong untuk mendapatkan air dan memanfaatkan air secara bersama-sama sehingga terbentuk pola permukiman mengelompok.

2. Kebutuhan akan keamanan

Pacione beranggapan bahwa faktor keamanan akan mengakibatkan masyarakat berpola mengelompok. Dimulai sejak zaman dahulu, kondisi yang masih rawan akan binatang buas ataupun peperangan antar suku akan membuat masyarakat memilih untuk tinggal secara berkelompok

3. Ikatan kesukuan dan kekeluargaan

Kondisi masyarakat yang masih mementingkan tingkat kekeluargaan atau kesukuan biasanya cenderung menghasilkan pola mengelompok karena masyarakat loyal dan bergantung pada keluarga atau sukunya. Sedangkan pada kondisi dimana tingkat kekeluargaan atau kesukuan tidak begitu tinggi, masyarakat akan cenderung berpola tersebar.

4. Topografi (bentang alam)

Pacione menjelaskan bahwa daerah-daerah yang memiliki kontur tidak rata seperti pada bukit atau gunung permukimannya akan berpola tersebar.

5. Mata pencaharian

Pacione menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki jenis pekerjaan sebagai peternak akan berpola menyebar. Dominasi petani yang lebih memilih untuk bekerja di dekat lahan garapnya atau petani dengan petak lahan yang besar akan menimbulkan permukiman yang menyebar. Sedangkan pertanian yang membentuk pola permukiman mengelompok merupakan tipe pertanian dengan petak-petak pertanian yang kecil. (Jayadinata dalam Habibah, 2016).

6. Sistem waris

Pacione menyebutkan bahwa kemungkinan masyarakat berpola mengelompok karena tempat tinggal yang merupakan warisan orang tua harus tetap dipertahankan.

7. Politik, agama atau ideologi

Faktor ini dapat menentukan pembentukan pola memusat karena masyarakat akan lebih nyaman tinggal secara berkelompok apabila memiliki pandangan yang sama. Sebaliknya, apabila faktor politik, agama, atau ideologi tidak terlalu penting, permukiman masyarakat yang terbentuk dapat berbentuk tersebar.

8. Campur tangan pemerintah

Intervensi pemerintah pada suatu wilayah dapat menjadikan permukiman terletak secara berpencar ataupun berkelompok dengan ,maksud mendapatkan kondisi permukiman yang lebih baik.

Menurut Herliatin & Harudu (2016) faktor yang mempengaruhi pola persebaran permukiman yaitu bentuk permukaan bumi, keadaan tanah, iklim, ekonomi, dan kultur penduduk.

2.6 Sintesis Literatur

TABEL II. 1 SINTESIS LITERATUR POLA PERMUKIMAN

Literatur	Sumber	Teori	Variabel Terpilih
Pola Permukiman	Hagget dalam Ritohardoyo, 1989	Pola permukiman dibagi menjadi pola permukiman acak, mengelompok, dan seragam	Pola permukiman dibedakan menjadi tiga, yaitu pola permukiman acak, mengelompok, dan seragam
	Jayadinata, 1992 dalam Simorangkir, 2017	Pola permukiman yang terbentuk umumnya hanya dua, yaitu pola permukiman memusat dan pola permukiman menyebar	
	Bintarto, 1983 dalam Triana, 2012	Pola persebaran permukiman desa ada tiga yaitu, radial, tersebar, dan linier	

Sumber: Olah pustaka, 2021

Pada tabel sintesis literatur pola permukiman di atas, variabel pola permukiman yang terpilih yaitu pola permukiman berdasarkan teori Hagget, yang dijelaskan dalam Ritohardoyo (1989). Teori ini dipilih karena dari teori tersebut dapat ditentukan dengan jelas mengenai pola permukiman yang terbentuk di suatu wilayah dengan menggunakan analisis tetangga terdekat.

TABEL II. 2 SINTESIS LITERATUR KARAKTERISTIK PERMUKIMAN

Literatur	Sumber	Teori	Variabel Terpilih
Karakteristik Permukiman	Silas, 1990 dalam Darmalianti, 2017	Permukiman dapat dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan Aspek fisik: lokasi permukiman, kondisi alam, sarana prasarana. Aspek non fisik: Aspek Politik, ekonomi, sosial, dan budaya.	Aspek fisik, ekonomi, sosial, politik, budaya
	Kusmalinda Majid (2012)	Kawasan permukiman perkotaan dan perdesaan memiliki karakteristik yang berbeda.	

Sumber: Olah pustaka, 2021

TABEL II. 3 SINTESIS LITERATUR PREFERENSI BERMUKIM

Literatur	Sumber	Teori	Variabel Terpilih
Preferensi bermukim	Drabkin 1980 dalam Baiquni & Setioko, 2014	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas 2. Lingkungan sosial dan fisik 3. Kemudahan mengakses lapangan kerja 4. Tingkat pelayanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas 2. Akses lapangan kerja 3. Lingkungan sosial 4. Fasilitas pelayanan/ sarana prasarana
	Bourne 1975 dalam Sibarani, 2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas 2. Kondisi fisik dan lingkungan permukiman 3. Fasilitas Pelayanan 4. Lingkungan sosial 5. Karakteristik <i>site</i> rumah 	
	Drakakis-Smith, 1978 dalam Hariyanto, 2009	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dekat dengan tempat kerja 2. Kejelasan status pemilikan/penguasaan rumah tempat tinggal 3. Penyediaan fasilitas sosial keamanan 	
	Hariyanto, 2009	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor psikologis 2. Faktor sosial-ekonomis 3. Faktor kultutral-historis 	

Sumber: Olah pustaka, 2021

Pada literatur preferensi bermukim, terdapat 4 variabel terpilih. Variabel-variabel tersebut dipilih berdasarkan variabel yang paling banyak dikemukakan diantara 4 ahli di atas. Aksesibilitas, akses lapangan kerja, lingkungan sosial dan fisik, fasilitas pelayanan/sarana prasarana merupakan variabel preferensi bermukim yang terpilih

TABEL II. 4 SINTESIS LITERATUR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERBENTUKNYA POLA PERMUKIMAN

Literatur	Sumber	Teori	Variabel Terpilih
Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola permukiman	Pacione, 1984 dalam Ritohardoyo, 1989	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan air 2. Kebutuhan akan keamanan 3. Ikatan Kesukuan atau Kekeluargaan 4. Topografi 5. Mata Pencaharian 6. Sistem Waris 7. Agama/Ideologi politik 8. Campur Tangan Pemerintah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan sumber air 2. Topografi 3. Ikatan kesukuan atau kekeluargaan 4. Mata pencaharian 5. Kebutuhan akan keamanan 6. Kesuburan tanah 7. Sistem waris 8. Agama/Ideologi politik 9. Campur Tangan Pemerintah
	Bintarto, 1977 dalam Febrianto & Ismayani, 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan sumber air 2. Kebutuhan akan keamanan 3. Topografi 4. Kesuburan Tanah 	

Sumber: Olah pustaka, 2021

Berdasarkan tabel sintesis literatur di atas, pada literatur faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola permukiman terdapat 9 variabel terpilih. Variabel-variabel tersebut dipilih dengan cara menggabungkan pendapat dari 2 ahli, dimana menurut Pacione dalam Ritohardoyo (1989) terdapat 8 variabel faktor pengaruh, sedangkan menurut Bintarto dalam Febrianto & Ismayani (2018) terdapat 4 variabel faktor pengaruh. Diantara faktor-faktor tersebut, terdapat 3 variabel faktor pengaruh yang sama-sama dikemukakan oleh kedua ahli tersebut, yaitu variabel keberadaan/ketersediaan sumber air, kebutuhan keamanan, dan topografi.

TABEL II. 5 TABEL SINTESIS VARIABEL BERDASARKAN SASARAN

Sasaran	Variabel	Keterangan
Pola Permukiman	Persebaran permukiman yang terbentuk yaitu pola permukiman acak, mengelompok, dan seragam	Bentuk dan sebaran pola permukiman yang dapat berupa pola permukiman acak, mengelompok, dan seragam.
Karakteristik permukiman di Kawasan Pesisir Kalianda, Lampung Selatan	Aspek fisik	Fisik lingkungan meliputi topografi kawasan, kebencanaan, kesuburan tanah, keberadaan sumber air, aksesibilitas, fasilitas pelayanan.
	Aspek politik	Keterlibatan pemerintah
	Aspek sosial	Kondisi demografi
	Aspek ekonomi	Mata pencaharian dan lapangan pekerjaan
	Aspek budaya	Kebudayaan masyarakat (sistem waris)
Preferensi Bermukim masyarakat di Kawasan Pesisir Kalianda	Aksesibilitas	Kemudahan permukiman untuk diakses
	Akses lapangan kerja	Keberadaan lapangan kerja
	Lingkungan sosial	Tingkat kriminalitas, organisasi kemasyarakatan
	Fasilitas pelayanan/sarana prasarana	Keberadaan fasilitas pelayanan di kawasan permukiman
Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan pola permukiman kawasan rawan bencana tsunami	Keberadaan sumber air	keberadaan dan ketersediaan serta kualitas air bersih yang dikonsumsi dan digunakan masyarakat
	Topografi	Ketinggian kawasan
	Ikatan kesukuan atau kekeluargaan	Eksisting suku di lingkungan masyarakat tinggal
	Mata pencaharian	Pekerjaan masyarakat
	Kebutuhan akan keamanan	Tingkat kerawanan bencana dan mitigasi bencana
	Kesuburan tanah	tingkat kesuburan tanah
	Sistem waris	Kebiasaan masyarakat mewariskan hunian
	Agama/Ideologi politik	Kondisi eksisting agama yang dianut masyarakat
	Campur Tangan Pemerintah	Program pemerintah terkait permukiman

Sumber: Olah pustaka, 2021